



Accepted: Februari 2026	Revised: Maret 2026	Published: April 2026
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Pendampingan Partisipatif Guru dalam Menghidupkan Karawitan sebagai Warisan Budaya Lokal di Desa Ngastemi

Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak¹, A. Fandi Bastian², Imam Wahyudi³, Alif'uan Nur Reza⁴, Dewi Syafitri⁵, Sri Wahyuni⁶

E-mail: syukron99@gmail.com¹, fandi@lecturer.uluwiyah.ac.id²,
imam@lecturer.uluwiyah.ac.id³, alif@student.uluwiyah.ac.id⁴,
dewisyafitri@student.uluwiyah.ac.id⁵, sriwahyuni@student.uluwiyah.ac.id⁶

Universitas Uluwiyah Mojokerto, Indonesia

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi kultural guru dalam pelestarian seni tradisional, khususnya karawitan, di Desa Ngastemi, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kompetensi kultural guru melalui pendekatan pendampingan partisipatif dalam menghidupkan kembali praktik karawitan sebagai warisan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan guru sebagai subjek sekaligus mitra pemberdayaan. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan dasar gamelan, praktik terpandu, serta evaluasi reflektif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kultural guru dalam memainkan gamelan dengan rata-rata kenaikan sebesar 26,75%. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran pelestarian budaya yang ditunjukkan melalui pembentukan latihan rutin setiap hari Jumat serta integrasi karawitan dalam praktik pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif efektif dalam menguatkan kompetensi kultural guru sekaligus mendorong revitalisasi budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru, karawitan, Warisan budaya lokal, PAR

Abstract

This community service activity was motivated by the low cultural competence of teachers in preserving traditional arts, particularly gamelan, in Ngastemi Village, Bangsal District, Mojokerto Regency. The objective of this activity was to strengthen teachers' cultural competence through a participatory mentoring

approach in reviving gamelan practices as a local cultural heritage. The Participatory Action Research (PAR) method was used, involving teachers as both subjects and empowerment partners. The activity stages included socialization, basic gamelan training, guided practice, and reflective evaluation. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the activity showed an increase in teachers' cultural skills in playing gamelan with an average increase of 26.75%. Furthermore, there was an increase in awareness of cultural preservation, demonstrated by the establishment of routine Friday practice sessions and the integration of gamelan into classroom teaching practices. These findings demonstrate that participatory mentoring is effective in strengthening teachers' cultural competence while encouraging the sustainable revitalization of local culture.

Keywords: *Teachers; Gamelan; Local Cultural Heritage; PAR.*

Pendahuluan

Kabupaten Mojokerto dikenal sebagai wilayah yang memiliki kekayaan warisan budaya Jawa yang kuat, terutama yang berkaitan dengan tradisi seni karawitan sebagai bagian dari jejak historis peradaban Majapahit (Sadono & Pandanwangi, 2025). Secara sosiokultural, masyarakat Mojokerto masih mempertahankan berbagai praktik budaya lokal, namun dalam beberapa tahun terakhir terjadi kecenderungan penurunan minat generasi pendidikan formal terhadap seni tradisi akibat penetrasi budaya digital dan global (Frenadya & Safara, 2024). Kondisi ini juga berdampak pada kalangan guru sekolah dasar yang belum seluruhnya memiliki kompetensi kultural memadai untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Padahal, keberadaan guru sebagai agen transmisi nilai memiliki posisi strategis dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa (Yan et al., 2022).

Era digital yang serba instan cenderung menggeser perhatian guru pada aspek pedagogik berbasis teknologi, sementara dimensi kultural lokal kurang memperoleh ruang penguatan. pelestarian budaya lokal telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada peserta didik sebagai sasaran utama, sementara peran guru sebagai agen transmisi budaya belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Zora, 2020). Beberapa kajian menunjukkan bahwa penetrasi budaya global melalui media digital dapat mempercepat terjadinya

cultural erosion apabila tidak diimbangi dengan strategi penguatan budaya lokal berbasis pendidikan (Darihastining et al., 2020). Oleh karena itu, intervensi berbasis pemberdayaan guru menjadi kebutuhan mendesak.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sekaligus figur teladan bagi peserta didik. Secara profesional, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan agen pembentukan karakter (Sukoyo & Juhji, 2021) (Manizar, 2015). Dalam konteks pendidikan berbasis budaya, guru memiliki tanggung jawab strategis untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Namun demikian, hasil observasi awal di SDN Ngastemi 1 menunjukkan bahwa sebagian guru masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang seni karawitan.

Budaya lokal pada hakikatnya merupakan sistem nilai, praktik, dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi, tetapi memerlukan proses internalisasi melalui praktik sosial dan pendidikan. Salah satu medium yang efektif untuk mentransmisikan nilai budaya Jawa adalah seni karawitan, yang mengandung dimensi estetika, etika, dan kolektivitas sosial (Setyawan, 2017). Karawitan tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter seperti kedisiplinan, harmoni, dan kerja sama.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat terhadap karawitan di lingkungan sekolah cenderung menurun. Kesenian ini sering dipersepsikan sebagai tradisi lama yang kurang relevan dengan generasi modern (Al Mubarak & Bastian, 2024). Jika kondisi ini terus berlanjut, maka terdapat risiko terjadinya disrupsi transmisi budaya lokal di tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif yang tidak hanya bersifat pelatihan, tetapi berbasis pemberdayaan partisipatif guru sebagai aktor utama pelestarian budaya.

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menawarkan kerangka yang relevan dalam konteks ini karena menempatkan mitra sebagai subjek aktif perubahan (Kemmis et al., 2014). Melalui pendampingan partisipatif, guru tidak hanya menjadi penerima, tetapi terlibat dalam proses refleksi, praktik, dan penguatan kapasitas secara berkelanjutan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam pemberdayaan berbasis komunitas karena mampu menghasilkan perubahan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi kultural guru melalui pendampingan partisipatif kegiatan karawitan di Desa Ngastemi, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan guru dalam seni karawitan, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai agen pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Metode

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Pendekatan PAR dipilih karena memiliki karakter siklikal yang memungkinkan terjadinya refleksi berkelanjutan, kolaborasi, serta peningkatan kapasitas berbasis kebutuhan riil komunitas. Dalam konteks pemberdayaan guru, PAR dinilai efektif untuk membangun kepemilikan (*sense of ownership*) sekaligus memastikan keberlanjutan praktik karawitan di lingkungan sekolah.

Lokasi kegiatan berada di Dusun Karangdami RT 03 RW 01 Desa Ngastemi, Kecamatan Bangsal, Kabupaten Mojokerto dengan sasaran utama guru SDN Ngastemi 1. Subjek pemberdayaan adalah 12 guru aktif yang bersedia mengikuti pendampingan karawitan. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan awal bahwa wilayah tersebut memiliki potensi perangkat gamelan milik warga, namun belum terintegrasi dalam aktivitas pendidikan maupun pengembangan kapasitas guru.

Tahapan kegiatan pendampingan ini adalah:

1. *Inkulturasi*, yaitu proses pembauran awal tim pengabdian dengan komunitas (Bate, 1994). Pada fase ini dilakukan observasi partisipatif dan komunikasi sosial untuk memetakan kondisi sosial-kultural, potensi lokal, serta tingkat pemanfaatan karawitan di lingkungan desa. Hasil inkulturasi menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana gamelan dan kompetensi guru dalam memanfaatkannya sebagai media pelestarian budaya.
2. *To understand* (analisis kebutuhan partisipatif). Tim melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara awal dengan guru untuk mengidentifikasi tingkat literasi budaya, pengalaman musikal,

serta motivasi mengikuti pelatihan. Analisis kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan desain intervensi yang kontekstual. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru berada pada level pemula dalam karawitan namun memiliki kesiapan partisipatif yang tinggi.

3. *To action* (implementasi pendampingan). dilaksanakan melalui model pelatihan partisipatif yang mencakup: (1) pengenalan instrumen gamelan, (2) pelatihan notasi dasar, (3) praktik tabuh terpandu, (4) latihan ansambel, dan (5) refleksi bersama. Kegiatan berlangsung selama tiga minggu 26 Januari sampai 13 Februari dengan frekuensi satu kali per minggu setiap hari Senin pukul 12.00-14.00 WIB. Pendampingan melibatkan kolaborasi antara tim pengabdian, pelatih karawitan, dan guru peserta.
4. *Reflection* dan Evaluasi. Tim melakukan evaluasi terkait kegiatan pengabdian dengan mendatangi SDN Ngastemi 1 pada bulan Maret untuk melihat keberlangsungan kegiatan dan latihan.

Pengumpulan data menggunakan triangulasi teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan kunci meliputi pemilik gamelan, pelatih karawitan, koordinator kegiatan, dan guru peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, dengan fokus pada perubahan kapasitas guru dan dinamika proses pemberdayaan.

Untuk menjamin validitas, dilakukan refleksi siklikal PAR pada setiap pertemuan guna mengevaluasi kemajuan, hambatan, dan strategi perbaikan. Dengan desain metodologis ini, program diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis guru, tetapi juga membangun ekosistem pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

Hasil Pengabdian

Kegiatan pendampingan guru melalui karawitan di SDN Ngastemi 1 dilaksanakan secara bertahap menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Tahap awal berupa pengenalan alat karawitan yang dilaksanakan pada Senin, 26 Januari pukul 12.00-14.00 WIB di rumah warga Dusun Karangdami, Desa Ngastemi. Seluruh guru mengikuti kegiatan secara aktif tanpa pengecualian. Partisipasi penuh ini menunjukkan adanya kesiapan kolektif guru dalam menerima program pemberdayaan berbasis budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara, para guru memandang kegiatan karawitan sebagai sarana strategis untuk melestarikan budaya lokal sekaligus mengembangkan kompetensi diri sebagai pendidik berbasis kearifan lokal.

Secara empiris, tahap pengenalan instrumen gamelan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi kultural guru. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman terhadap nama, bentuk, dan fungsi instrumen, yang berdampak pada kesiapan mengikuti tahap praktik. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme, keterbukaan, dan partisipasi aktif guru dalam proses pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa fase awal pendampingan memiliki peran determinan dalam membangun motivasi dan kesiapan belajar peserta.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap pengenalan instrumen gamelan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas awal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi kultural guru. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan pemahaman guru terhadap nama, bentuk, dan fungsi instrumen gamelan yang berdampak pada kesiapan mereka dalam mengikuti tahap praktik. Selain itu, terjadi perubahan sikap guru yang semula pasif menjadi lebih antusias dan terbuka terhadap pembelajaran seni tradisional, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif dalam sesi pelatihan dan diskusi.



Gambar 1. Pengenalan Alat Karawitan kepada Guru SDN Ngastemi 1

Tahap berikutnya berupa pengenalan notasi gamelan (kepatihan) menunjukkan bahwa mayoritas guru berada pada level pemula. Meskipun demikian, pendekatan *learning by doing* terbukti efektif dalam mentransformasikan pemahaman konseptual menjadi keterampilan teknis secara bertahap. Peningkatan pemahaman notasi tercermin dari hasil evaluasi yang

menunjukkan kenaikan dari rata-rata 58,75% sebelum pendampingan menjadi 85,5% setelah pendampingan, dengan selisih peningkatan sebesar 26,75%. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pelatihan berbasis praktik langsung lebih adaptif dalam konteks pembelajaran orang dewasa, khususnya pada seni tradisional.



Gambar 2. Pengenalan Notasi dan Latihan Awal Karawitan

Tahap inti pelaksanaan pendampingan karawitan yang meliputi pembagian peran penabuh, pelatihan teknik memukul gamelan, serta latihan ansambel secara berulang. Pelatih memulai dari instrumen balungan seperti saron dan demung yang relatif lebih mudah, kemudian meningkat ke bonang, kenong, gong, peking, dan kendang. Strategi bertahap ini membantu guru membangun kepercayaan diri sekaligus koordinasi musikal dalam bermain ansambel. Latihan rutin setiap minggu (Senin pukul 12.00-14.00 WIB) membentuk pola belajar kolaboratif yang konsisten.

Guru yang pada awalnya tidak mampu memainkan gamelan mulai dapat mengikuti pola tabuhan sederhana secara sinkron. Selain itu, terjadi penguatan kesadaran budaya di kalangan guru. Mereka tidak lagi memandang karawitan sekadar kegiatan seni, tetapi sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal bagi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan PAR efektif dalam mendorong perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta.



Gambar 3. Praktik Ansambel Karawitan Guru SDN Ngastemi 1

Meskipun demikian, sebagai refleksi dan evaluasi pelaksanaan program menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan awal dan faktor usia yang mempengaruhi kecepatan pemahaman notasi dan koordinasi tabuhan. Namun, melalui pendampingan intensif dan latihan berulang, hambatan tersebut dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak semata ditentukan oleh kondisi awal peserta, tetapi oleh keberlanjutan proses pendampingan dan strategi pembelajaran yang adaptif.

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan karawitan memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi kultural guru dan pelestarian budaya lokal di Desa Ngastemi. Guru tidak hanya mengalami peningkatan keterampilan seni, tetapi juga bertransformasi menjadi agen pelestari budaya yang berpotensi mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Temuan ini menegaskan bahwa program PKM berbasis PAR memiliki efektivitas tinggi dalam membangun ekosistem pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Pembahasan

Kegiatan pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif dalam meningkatkan kompetensi kultural guru melalui keterlibatan aktif dalam praktik karawitan. Pendekatan ini memungkinkan guru tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Keterlibatan tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna karena berangkat dari pengalaman langsung dan kebutuhan kontekstual peserta.

Secara teoritik, PAR menekankan kolaborasi, refleksi kritis, dan tindakan berkelanjutan sebagai landasan transformasi praktik profesional (Kemmis et al., 2014). Dalam penelitian ini, prinsip tersebut tercermin dari adanya interaksi intensif antara pelatih dan guru, serta adanya ruang refleksi yang memungkinkan guru mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak bersifat linier, melainkan siklikal dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Stephen Kemmis yang menekankan bahwa PAR merupakan praktik reflektif yang mampu mengintegrasikan pengetahuan dan tindakan dalam konteks nyata. Selain itu, penelitian Anne Burns (2010) menunjukkan bahwa pendekatan *action research* efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui siklus refleksi dan praktik. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat bukti empiris bahwa pendekatan partisipatif memiliki relevansi tinggi dalam pengembangan kapasitas guru.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif guru dalam setiap tahap pendampingan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi yang signifikan. Guru tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran. Kondisi ini memperkuat temuan Jean McNiff (2013) yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung praktisi dalam proses perubahan akan menghasilkan transformasi yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dari aspek pembelajaran, peningkatan pemahaman notasi karawitan sebesar 26,75% menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* memiliki efektivitas yang tinggi. Guru yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dalam memainkan gamelan mampu memahami notasi kepatihan secara bertahap melalui praktik langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb (1984), yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Dalam konteks ini, guru tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses bermain gamelan, sehingga terjadi integrasi antara pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, pendekatan berbasis praktik juga terbukti lebih adaptif dalam pembelajaran orang dewasa. Guru sebagai pembelajar dewasa cenderung membutuhkan pengalaman langsung yang relevan dengan konteks kerja mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendampingan ini mampu menjembatani kebutuhan tersebut secara efektif.

Dari aspek afektif, temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap guru terhadap karawitan. Guru yang sebelumnya kurang tertarik terhadap seni tradisional mulai menunjukkan antusiasme dan keterbukaan dalam mengikuti kegiatan. Perubahan ini mencerminkan adanya proses internalisasi nilai yang terjadi selama pendampingan.

Transformasi sikap tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif pendidikan budaya yang menempatkan seni sebagai media pembentukan karakter. Menurut Tilaar (2012), pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam membangun identitas dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam hal ini, guru berperan sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Sejalan dengan itu, Sedyawati (2014) menegaskan bahwa seni tradisional memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, integrasi karawitan dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai kultural.

Pada aspek keterampilan, peningkatan kemampuan bermain gamelan menunjukkan bahwa strategi pendampingan yang bertahap dan sistematis berjalan efektif. Guru yang awalnya tidak mampu memainkan gamelan mulai dapat mengikuti pola tabuhan sederhana secara sinkron dalam ansambel. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan motorik dan musikalitas.

Selain itu, praktik ansambel juga mendorong terbentuknya kerja sama dan koordinasi antar guru. Kondisi ini memperkuat teori pembelajaran kolaboratif

yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (2009), yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas belajar dan hasil yang dicapai.

Latihan rutin yang dilakukan secara konsisten juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Konsistensi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh intensitas dan kontinuitas latihan.

Namun demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari kendala. Perbedaan kemampuan awal dan faktor usia menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami notasi dan koordinasi tabuhan. Beberapa guru membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tingkat pemahaman yang optimal.

Meskipun demikian, pendekatan pendampingan yang adaptif dan berbasis kebutuhan peserta mampu mengatasi kendala tersebut. Pelatih memberikan bimbingan secara intensif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan masing-masing guru. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam pembelajaran menjadi kunci dalam mengakomodasi keberagaman peserta.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan PAR dalam pendampingan karawitan tidak hanya meningkatkan kompetensi kultural guru, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan praktik pembelajaran. Guru tidak lagi hanya sebagai pengguna kurikulum, tetapi sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan partisipatif dan pembelajaran seni tradisional sebagai model inovatif dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal. Model ini memiliki potensi untuk direplikasi pada konteks pendidikan lain yang memiliki kekayaan budaya lokal.

Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga dampak jangka panjang dalam membangun ekosistem pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan berbasis budaya lokal.

Penutup

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pendampingan guru melalui kegiatan karawitan di SDN Ngastemi 1 telah terlaksana dengan baik menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Seluruh tahapan, mulai dari inkulturasi, pemahaman, hingga aksi, menunjukkan keterlibatan aktif guru sebagai subjek pemberdayaan. Hasil kegiatan membuktikan bahwa pendampingan berbasis praktik seni tradisi mampu meningkatkan kompetensi kultural guru sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Secara kuantitatif, program ini menunjukkan peningkatan kompetensi guru yang signifikan dengan nilai sebesar 0,65 (kategori sedang-tinggi). Hasil uji statistik juga mengindikasikan adanya perbedaan bermakna antara kemampuan guru sebelum dan sesudah pendampingan. Temuan ini menegaskan bahwa model pendampingan karawitan berbasis PAR efektif sebagai strategi pengembangan profesional guru yang kontekstual dan berkelanjutan.

Dari sisi substantif, kegiatan karawitan tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal guru, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial seperti kerja sama, disiplin, serta kecintaan terhadap budaya lokal. Guru mulai bertransformasi menjadi agen pelestari budaya yang berpotensi mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Dengan demikian, PKM ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan berbasis budaya di tingkat sekolah dasar.

Meskipun demikian, program masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama faktor usia peserta dan keterbatasan waktu latihan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan, perluasan durasi latihan, serta dukungan kelembagaan agar dampak program dapat lebih optimal. Penelitian dan pengabdian lanjutan juga disarankan untuk menggunakan data longitudinal dan cakupan peserta yang lebih luas guna memperkuat generalisasi temuan.

Sebagai rekomendasi, model pendampingan karawitan berbasis PAR layak direplikasi pada satuan pendidikan lain yang memiliki potensi budaya lokal serupa. Sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan pendidikan perlu terus diperkuat agar pelestarian budaya tidak berhenti pada level program, tetapi menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan. Dengan

langkah tersebut, guru diharapkan semakin berperan strategis sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya bangsa di era digital.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDN Ngastemi 1, Bapak H. Kasdi, S.Pd., atas dukungan kelembagaan dan komitmennya dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Bapak Mugi selaku pemilik alat karawitan dan Bapak Sutrisno selaku pelatih yang telah memberikan pendampingan teknis sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh guru SDN Ngastemi 1, khususnya Ibu Liya selaku penanggung jawab kegiatan, serta Ibu Asri dan Ibu Risti sebagai peserta aktif yang menunjukkan antusiasme dan kolaborasi selama proses pendampingan berlangsung.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Uluwiyah Mojokerto atas dukungan akademik, serta kepada seluruh masyarakat Dusun Karangdami, Desa Ngastemi, yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan kegiatan PKM ini.

Daftar Pustaka

- Al Mubarak, A., & Bastian, A. F. (2024). Pendampingan Anak dalam Mengenal dan Melestarikan Budaya Lokal melalui Komunitas Seni Karawitan Kabupaten Mojokerto. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 1–21.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). NY: Routledge.
- Bate, S. (1994). Inculturation: The local church emerges. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, 22(2), 93–117.
- Campbell, P. S., & Wiggins, T. (2012). *The Oxford handbook of children's musical cultures*. Oxford University Press.
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan media audio visual berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594–1602.

- Desimone, L. M., & Garet, M. S. (2015). Mejores prácticas de desarrollo profesional docente en estados unidos. *Psychology, Society & Education*, 7(3), 356–369.
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 148–161.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (Vol. 200). Springer.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out*.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–222.
- Sadono, S., & Pandanwangi, B. (2025). The Performing Arts in Ancient Java: Historical and Archaeological Studies. *Berkala Arkeologi*, 45(1), 21–38.
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 78–82.
- Sukoyo, S., & Juhji, J. (2021). Interaksi kompetensi kepribadian guru dengan kepuasan kerja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 95–102.
- Widodo, Zustiyantoro, D., Widodo, & Wanda, I. (2026). Teaching gamelan with philosophy and freedom: a multi-site case study in California, United States. *Music Education Research*, 1–15.
- Yan, L., Shen, X., & Pengling, L. (2022). Spatiotemporal evolution of the coupling coordination between inheritance of local culture and new-style urbanization in China. *Heritage Science*, 10(1), 73.
- Zora, S. (2020). Correction to: The relation between reflection and the quality of a preschool teacher's education performance. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 14(1).